



## KONSTRUKSI NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS AL-QURAN SEBAGAI UPAYA MENANGKAL NARASI RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA

M. Nawawi<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi<sup>2</sup>, Senata Adi Prasetya<sup>3</sup>, Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk<sup>4</sup>, Zakiyatul Nisa<sup>5</sup>, Sonia Isnatin Suratin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: [mnawawi@uinsby.ac.id](mailto:mnawawi@uinsby.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammadfahmi@uinsby.ac.id](mailto:muhammadfahmi@uinsby.ac.id)<sup>2</sup>, [smart08senata@gmail.com](mailto:smart08senata@gmail.com)<sup>3</sup>, [fayazfbx@gmail.com](mailto:fayazfbx@gmail.com)<sup>4</sup>, [zakiyatulnisa08@gmail.com](mailto:zakiyatulnisa08@gmail.com)<sup>5</sup>, [soniaisna27@gmail.com](mailto:soniaisna27@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstract

*This article investigates the values of tolerance derived from the Qur'an with the aim of addressing the narrative of religious radicalism in the context of Islam in Indonesia. Despite Indonesia being known as a center for moderate values and religious tolerance, recent trends of extremism and religious radicalism have gained dominance, undermining the foundations of tolerance and peace embedded in the country. The article explores the construction of tolerance values based on the Qur'an, emphasizing the urgency, implications, and significance in countering the narrative of religious radicalism. Using a qualitative and literature-based approach, the findings highlight three forms of tolerance construction in the Qur'an: the rejection of coercion in religion, the necessity for sincerity without coercion, and the importance of respecting the rights of others in determining their beliefs. Tolerance is considered strategic in maintaining harmony and unity in religious life, while the impact of Qur'an-based tolerance construction includes an enhancement of knowledge, attitudes, and tolerant behaviors in society.*

**Keywords:** *tolerance, counter narrative, Qur'an, religious radicalism, contemporary Indonesian Islam*

### Abstrak

Artikel ini menyelidiki nilai-nilai toleransi yang bersumber dari al-Qur'an dengan tujuan menanggulangi narasi radikalisme agama dalam konteks Islam di Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal sebagai pusat nilai-nilai moderat dan toleransi agama, belakangan ini, tren ekstremisme dan radikalisme agama semakin dominan di Indonesia, merusak fondasi toleransi dan kedamaian yang telah ditanamkan di negeri ini. Artikel ini membahas konstruksi nilai toleransi berdasarkan al-Qur'an, urgensi, implikasi, dan signifikansinya dalam menangkal narasi radikalisme agama. Dengan pendekatan kualitatif dan kepustakaan, temuan artikel menyoroti tiga bentuk konstruksi toleransi dalam al-Qur'an, yaitu tidak ada paksaan dalam agama, agama harus didasarkan pada keikhlasan tanpa paksaan, dan pentingnya menghormati hak orang lain dalam menentukan keyakinan. Toleransi dianggap strategis untuk menjaga kerukunan dan persatuan dalam kehidupan beragama, sementara dampak dari konstruksi toleransi berbasis al-Qur'an meliputi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku toleran dalam masyarakat.

**Kata kunci:** *toleransi, konter narasi, radikalisme agama, Islam Indonesia kontemporer*

## Pendahuluan

Belakangan ini, term agama menjadi sebuah nomenklatur yang terkesan arogan, apatis, kejam, sehingga membuat penganutnya termarginalkan, tercemaskan dan ingin cepat mati. Karena sebagian pendakwah yang seharusnya menyiarkan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang penuh cinta dan kasih sayang, serta toleransi justru cenderung tampil dengan wajah arogan dan membuat muak pendengarnya. Bahkan, beberapa tahun terakhir ini Indonesia masih diselimuti atmosfer konflik antar agama, corak keberagaman yang intoleran, terorisme, dan fundamentalisme, sehingga berimplikasi pada kehidupan beragama yang saling curiga dan mencurigai, tidak percaya dan hidup dalam ketidakharmonisan.

*Public Virtue Research Institute* (2021) merilis daftar aksi teror, baik bom bunuh diri maupun bom teror yang terjadi di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Hasilnya cukup mencengangkan, yaitu ada sembilan kasus bom yang terjadi sejak tahun 2000 silam, misalnya: Bom Bali 1 (2002), Bom JW Marriot (2003), Bom Bali 2 (2005), Bom Ritz Carlton (2009), Bom Masjid Az-Zikra Cirebon (2011), Bom Sarinah (2016), Bom Mapolresta Solo (2016), Bom Kampung Melayu (2017), Bom Surabaya dan Sidoarjo (2018), dan terakhir Bom Bunuh Diri Gereja Katedral Makassar (2021).<sup>1</sup> Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih belum terlepas dari atmosfer intoleransi, radikalisme, fundamentalisme dan terorisme.

Sungguhpun demikian, latar belakang aksi di atas sangatlah kompleks. Meskipun tidak dapat dipungkiri faktor sosial ekonomi turut berperan. lebih dari itu pemahaman agama merupakan *underpinning factor* (faktor utama) yang melatarinya. Dalam konteks ini, agama sepertinya tidak lagi menjadi sebuah kesatuan entitas (*entities integrity*) maupun kekuatan pendorong (*driving force*) bagi terciptanya sebuah tatanan yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*.<sup>2</sup> Alih-alih mendamaikan, menyejukkan, meramahkan dan merukunkan, justru menjadi pemicu aksi-aksi teror di atas. Sungguh suatu hal yang kontraproduktif terhadap pesan-pesan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Lebih jauh, bukan rahasia umum lagi bahwa kaum Zionis dan Barat gencar mengampanyekan bahwa Islam agama yang anti toleransi dan kemajemukan. Mereka gencar melakukan upaya stigmatisasi terhadap citra Islam dengan stigma bahwa Islam dan umatnya anti kesetaraan hidup, anti kerukunan dan tidak menghargai Hak Asasi Manusia (HAM). Upaya ini berujung pada Islamophobia terhadap Islam karena dilakukan secara terstruktur, sistematis dan masif.<sup>3</sup>

Mereka “memanfaatkan” teks-teks keagamaan sebagai alat legitimasi dan

---

<sup>1</sup> C. N. N. Indonesia, 'Daftar Kasus Ledakan Bom Di Indonesia 2 Dekade Terakhir', nasional, accessed 26 May 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>.

<sup>2</sup> Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), 14-15; Imam Hanafi, 'Rekonstruksi Makna Toleransi', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 40-51.

<sup>3</sup> Muhammad Yasir, 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 170-80.

justifikasi tindakan mereka. Pemahaman yang terlalu literalis, skriptualis dan parsialis terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadith Nabi saw berimplikasi pada kejumudan keberagaman dan terperdaya dalam fanatisme berlebihan sehingga berwawasan sempit dan miskin untuk melakukan kontekstualisasi pesan agama dengan realitas kehidupan yang ada.<sup>4</sup> Mohamed Arkoun menambahkan bahwa Al-Quran telah digunakan kaum Muslimin untuk melegitimasi perilaku dan menjustifikasi berbagai kepentingan terselubung mereka (*hidden agenda*).<sup>5</sup> Padahal Al-Quran sangat menghargai prinsip toleransi (*al-sambah*), tegak lurus (*i'tidal*), *tawazun* (keberimbangan atau *balance*) dan *tawassuth* (tidak geser ke kanan maupun ke kiri).

Mengarifi hal ini, pesan mulia Al-Quran khususnya nilai-nilai toleransi perlu dikonstruksi dan diarusutamakan kembali.<sup>6</sup> Hal ini juga senada dengan realitas masyarakat Indonesia dan kebijakan Kementerian Agama yang tengah menggencarkan Program Penguatan Moderasi Beragama sebagai program prioritas di negeri ini. Nilai-nilai toleransi dalam Al-Quran perlu dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia merupakan keniscayaan sosial dan sebagai jalan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Upaya konstruksi nilai toleransi berbasis Al-Quran ini sangat penting dilakukan karena negeri ini sedang menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan mendapatkan bonus demografi usia produktif rentang usia (15-30 tahun). Usia produktif, khususnya kaum muda perlu diberikan dan ditanamkan sedini mungkin pemahaman yang benar tentang konsepsi ini, sebab kalau tidak, kaum muda –meminjam istilah Masdar Hilmy– menjadi *potensial recruit* yang mudah dibujuk “narasi tipis” ideologi radikalisme.<sup>7</sup> Anak muda adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal. Oleh karena itu, upaya konstruksi nilai-nilai toleransi berbasis Al-Quran yang merujuk pada tafsir-tafsir tematis baik di era klasik maupun kontemporer dalam tulisan ini menemukan titik signifikansinya.

Al-Quran telah menyematkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat).<sup>8</sup> Risalah *nubunwah* yang dibawa Nabi Muhammad saw ini sebenarnya telah menjadi cukup bukti dan pijakan kuat bahwa kehadiran Islam adalah untuk

---

<sup>4</sup> Abdul A'la, 'Pendidikan Agama Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme, Dalam Melampaui Dialog Agama', dalam *Buku Kompas* (Jakarta: Kompas, 2002), 17.

<sup>5</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), 9.

<sup>6</sup> Lihat penelitian serupa dalam Muhammad Rifqi Fachrian, 'Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)', 2017; Eka Rizki Amalia and Hendri Utami Utami, 'Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan al-Azhar Tentang Toleransi Dalam al-Quran', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 255–70; Muhamad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.1 (2012): 85-108; Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Pustaka Oasis, 2010).

<sup>7</sup> Masdar Hilmy, 'Anak Muda Di Tengah Pusaran Radikalisme', *Opini Jawa Pos*, 2015.

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, 'Towards Religious Tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia', *Indonesia and the Malay World* 27, no. 79 (1999): 177–91.

menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi manusia dan seluruh alam semesta.<sup>9</sup> Sementara itu, kedamaian itu mustahil terwujud tanpa adanya suasana toleransi di tengah kemajemukan masyarakat. Abd. Moqsith Ghazali menegaskan bahwa toleransi atau *tasamub* merupakan salah satu intisari ajaran Islam yang setara –bahkan lebih tinggi– dengan ajaran lain, seperti kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), dan keadilan.<sup>10</sup> Muhammad Fahmi, cendekiawan muslim yang *concern* pada pendidikan multikultural, mengatakan bahwa nilai-nilai toleransi perlu menjadi ruh dalam kurikulum pendidikan di sekolah.<sup>11</sup> Dalam risetnya, dia mengatakan bahwa pendidikan multikultural telah dijadikan sebagai strategi adaptasi sebuah pesantren di Bali yang umat Islamnya minoritas dan ini efektif serta mendapat penerimaan yang baik di masyarakat Bali.<sup>12</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan toleran di tengah kondisi yang multikultural sangat efektif untuk mendukung kehidupan yang harmonis. Justru keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, justru peluang besar untuk bersinergi secara positif, salah satunya melalui nilai-nilai toleransi sebagaimana dipaparkan di atas. Konstruksi nilai-nilai toleransi berbasis Al-Quran perlu dilakukan sebagai upaya menangkal narasi radikalisme agama yang sering menjustifikasi aktifitasnya dengan basis Al-Quran melalui ayat-ayat yang ditafsirkan berdasarkan kepentingan sesaat kelompoknya.

## Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian agama (*research on religion*) daripada penelitian keagamaan (*religious research*). Penelitian agama lebih menekankan kepada materi agama atau agama sebagai doktrin sekaligus menjadi objek kajian pemikiran, sedangkan penelitian keagamaan lebih menitikberatkan pada agama sebagai gejala atau fenomena sosial (*social phenomena*).<sup>13</sup> Oleh karena itu, perspektif dalam penelitian ini lebih mengaksentuasikan pada nilai-nilai agama yang salah satunya adalah toleransi.<sup>14</sup> Penelitian ini disebut penelitian kualitatif<sup>15</sup>-literatur.

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada kitab-kitab tafsir tematis, misalnya, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir Marah Labid*, *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*, dan tafsir klasik lainnya seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan

---

<sup>9</sup> “Dan Kami tidak akan mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmatan lil ‘alamin”. Lihat Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107

<sup>10</sup> Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an* (Depok: Kata Kita, 2009), 215.

<sup>11</sup> Muhammad Fahmi, M Ridlwan Nasir, and Masdar Hilmy, ‘Islamic Education in a Minority Setting’, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (2020): 345–64.

<sup>12</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali* (Disertasi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>13</sup> Mohamad Atho’Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 25-36.

<sup>14</sup> Robert N Bellah, *Beyond Belief: Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*, Terj, Rudi Harisyah A. (Jakarta: Paramadina, 2000), xv.

<sup>15</sup> Yvonna S Lincon and Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage, 1985), 36.

sejenisnya. Adapun sumber sekunder menggunakan jurnal ilmiah maupun buku-buku pendukung yang relevan dengan tema kajian penelitian ini.<sup>16</sup> Kemudian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis*,<sup>17</sup> dengan meniscayakan adanya pelacakan, pemilihan, penilaian (untuk memahami) dan penyinkronan data agar terintegrasi satu sama lain. Lebih dari itu, analisis data kemudian menghasilkan kutipan-kutipan maupun irisan-irisan yang selanjutnya diatur sedemikian rupa ke dalam tema utama, yang semuanya ini hanya dapat dilakukan melalui analisis konten.<sup>18</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Konstruksi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Alquran

Al-Quran telah memuat panduan bagaimana cara bertoleransi dan menjalin hubungan baik dengan sesama muslim maupun non-muslim tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan (*ushuli*). Salah satu bukti perwujudan toleransi yang dapat dijadikan uswah hasanah adalah cara Nabi Muhammad saw menghormati agama-agama non Islam seperti Nasrani dan Yahudi. Bentuk toleransi ini dimanifestasikan melalui tidak pernah menghancurkan tempat ibadah atau simbol agama non Islam, melarang membunuh non muslim tanpa sebab yang jelas, melarang membunuh wanita dan anak-anak non muslim dalam perang, dan masih banyak manifestasi Nabi saw terkait toleransi.

Dalam Q.S. al-Hajj ayat 40 secara tegas memuat larangan untuk merusak tempat ibadah non-muslim dan mencela simbol agamanya, kemudian Q.S. al-Baqarah ayat 256 yang melarang memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, dan masih banyak ayat-ayat toleransi yang lain sebagaimana dijelaskan di muka. Imam al-Qurtubi berargumen terkait Q.S. al-Hajj ayat 40 bahwa Allah swt telah memberikan perlindungan terhadap tempat ibadah dari kekuasaan atau tangan-tangan jahil yang tidak bertanggungjawab. Lebih dari itu, secara proporsional Nabi saw tiada henti-hentinya memberikan perhatiannya kepada pemeluk agama non Islam, Nasrani maupun Yahudi agar terpenuhi hak-haknya. Hal ini terbukti tatkala Rasul saw memberikan jaminan keamanan dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah kepada para peserta dari Bani al-Haris dan Najran. Lebih dari itu, Nabi saw juga memberikan hak keamanan untuk beribadah bagi umat Yahudi dan Nasrani sewaktu Umar bin Khattab merebut Yerusalem.

Apa yang dilakukan Nabi saw dalam konteks beragama dan bermasyarakat, bukanlah hal biasa di waktu itu. Ini membuktikan bahwa Islam secara tegas menolak adanya bentuk teror maupun perusakan tempat ibadah non muslim. Sikap toleran yang

---

<sup>16</sup> Glenn A Bowen, 'Document Analysis as a Qualitative Research Method', *Qualitative Research Journal*, 2009.

<sup>17</sup> Achmad Charris Zubair and Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 74.

<sup>18</sup> Adri Labuschagne, 'Qualitative Research: Airy Fairy or Fundamental?', *The Qualitative Report* 8, no. 1 (2003): 100–103.

diejawantahkan oleh Rasul saw menjadi role model dakwah Islam tanpa melalui jalur “diskriminasi” sehingga dalam sejarah, masyarakat Arab berbondong-bondong untuk memeluk agama Islam. Rasulullah saw adalah *the best role model of tolerance*, teladan paling utama dalam kehidupan beragama berbangsa dan bernegara. Beliau memiliki sikap toleransi yang tinggi dan proporsional dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip agama, terutama terhadap individu atau kelompok yang berseberangan dalam hal perbedaan keyakinan. Rasulullah saw selalu mencari titik temu (*kalimatun sawa*) dan bukanlah tipe orang yang suka berperang dan menggunakan jalan “pedang” sebagai media dakwahnya, termasuk terhadap keluarga, sanak kerabat dan sahabatnya sendiri.<sup>19</sup> Bahkan, terhadap orang kafir yang lemah sekalipun, Nabi Muhammad saw tetap melindungi, menjaga dan merawat hak-haknya. Dalam suatu riwayat dikatakan tatkala ada utusan dari Habasyah (Ethiopia) datang menemui Rasulullah saw beliau tetap menghormatinya sekalipun utusan tersebut beragama Nasrani.

Tidak hanya itu, ketika Rasul saw hijrah ke kota Madinah, beliau justru mempersaudarakan umat Nasrani dan Yahudi dengan umat Islam dan tidak mengusir mereka yang non-muslim yang notabene telah lama tinggal di Madinah dan Rasul saw membuat perjanjian atau semacam “konstitusi” yang isinya adalah baik orang Yahudi, Nasrani maupun Islam saling memiliki kebebasan dan hak-hak yang untuk melaksanakan ibadah masing-masing.<sup>20</sup> Beliau juga senantiasa menjauhi permusuhan dan tidak pernah menyakiti atau melukai hati tetangganya hanya karena sebuah perbedaan apalagi perbedaan keyakinan. Sikap yang dikedepankan adalah selalu rahman rahim kepada seluruh umat, bahkan *rahmatan lil ‘alamin*.<sup>21</sup>

Toleransi menempati posisi yang strategis dalam konteks terjaganya persatuan bangsa dan keutuhan negara, terutama dalam toleransi keberagaman. Dalam konteks Indonesia, kelompok agama yang tidak memiliki sikap yang toleran dapat membahayakan keutuhan negara Indonesia karena dapat memantik konflik bagi pemeluk agama manapun. Sikap intoleransi yang ada di Indonesia sekalipun kecil, namun tetap harus diwaspadai seiring dengan membludaknya era disrupsi di segala lini. Hal ini diperparah dengan fatwa-fatwa keagamaan yang menyatakan misalnya, larangan memilih pemimpin non-muslim yang terjadi pasca menyusulnya *ijtima’* ulama pada sebuah kontestasi pemilihan umum yang menimbulkan gesekan sosial khususnya masyarakat Islam Indonesia. Namun ada juga kelompok *mainstream* misalnya Nahdlatul Ulama yang mempunyai fatwa khusus terkait pemimpin non-muslim dengan syarat tidak ada pilihan calon dari muslim dan sepanjang non-muslim memimpin dengan adil, dipersilahkan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Nuraeni, "Mencari Kalimatun Sawa Dalam Pluralisme Agama (Kajian Dalam Perspektif Islam)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3.2 (2020): 278-29.

<sup>20</sup> Saifurrahman, "Muslim And Christian Understanding: Theory And Application of “A Common Word”," *TASAMUH* 13.2 (2016).

<sup>21</sup> Lihat Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107.

<sup>22</sup> Nibras Nada Nailufar, “PBNU Merujuk ke Fatwa 1999 tentang Pemimpin Non-Muslim” dalam

Memang, isu-isu seperti ini terus direproduksi sehingga menjadi bahaya laten bagi bangsa Indonesia jika tidak dihadapi secara serius. Bagai api dalam sekam yang lambat laun akan terus “membakar” atau mencederai persatuan umat. Begitupun klaim kafir di Indonesia terhadap perbedaan pendapat seakan sudah menjadi makanan sehari-hari pada wilayah sosial sebagaimana halnya pemilihan umum maupun ranah lain seperti ucapan selamat pada acara besar keagamaan umat beragama lain.

Dalam konteks demikian, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menyitir beberapa landasan bersikap toleran beserta batasan-batasannya, di antaranya Q.S. al-Hajj [22]: 40. Pandangan Quraish Shihab terhadap ayat ini dipahami bahwa Allah swt tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah sehingga sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk senantiasa menjaganya.<sup>23</sup> Termasuk pula kewajiban untuk menghormati pemeluk agama lain dan memberikan jaminan keamanan dan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Dalam konteks memberikan ucapan selamat pada hari besar keagamaan, Quraish Shihab berpandangan bahwa ucapan selamat natal, misalnya, bukan untuk mengimani atau meyakini keamanan mereka, melainkan untuk mengapresiasi atau menghormati keyakinan mereka.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Quraish Shihab memberikan penafsiran secara rinci ketika menafsirkan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6. Beliau memaknai surah ini dengan seseorang muslim dengan non muslim memang memiliki ontologis dan epistemologis yang berbeda, kendatipun demikian mereka tidak boleh saling mencemooh dan memaki keyakinan mereka satu sama lain, sebab akan memantik konflik sosial yang berkepanjangan, kalau sudah begitu yang tercipta adalah sikap saling curiga dan prasangka-prasangka buruk.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, makna “*al-din*” (agama) menemukan titik relevansinya di sini. Untaian kata *din* yang terdiri dari tiga huruf (*dal*, *ya* dan *nun*) dalam bahasa Arab memiliki makna yang terhimpun oleh adanya sebuah keterikatan ataupun sebuah hubungan antara dua belah pihak. Makna kedudukan di sini adalah kedudukan yang memiliki posisi yang distingtif, kedudukan yang satu lebih tinggi dari kedudukan yang lain. Kata “*din*” bermakna kumpulan ajaran yang berisi penjelasan terhadap kehidupan saat ini dan pasca kehidupan (kematian) yang kemudian diimani oleh penganutnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Para pakar muslim menjelaskan bahwa esensi agama sebagai *al-din al-mu'malah* (agama adalah interaksi) itu merupakan formulasi yang terminologis dan lugas.<sup>27</sup> Interaksi dalam konteks ini memiliki hubungan erat dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan

---

<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/09/15/16462071/pbnu.merujuk.ke.fatwa.1999.tentang.pemimpin.non-muslim>, diakses 17 September 2021.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 582.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2019) Cet. IV, 35-36.

<sup>27</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam sebagai Agama dan Peradaban," *TSAQAFAH* 11.1 (2015): 151-168.

hubungan horizontal, yaitu dengan sesama manusia atau sesama makhluk Tuhan (*hablun minannas*).<sup>28</sup> Setiap agama-agama mengajarkan nilai-nilai universal itu semua, seperti kebaikan, kebenaran, kasih sayang, dan keadilan. Oleh karena itu, para nabi dan rasul, selaku pembawa risalah Tuhan selalu menyerukan kepada kebaikan. Maka dari itu, justru kontraproduktif jika para penganjur agama di era kekinian melantangkan ujaran kebencian (*hate speech*) dan narasi-narasi intoleransi dengan dalih agama sungguh amat sangat disayangkan. Jika hal ini terus dilakukan maka putus pula lah dalam hal ini antara agama dengan manusia itu.<sup>29</sup>

Dalam Q.S. Saba' [34]: 25 dijelaskan bahwa Islam sendiri maupun agama non Islam memiliki keyakinan akan kebenaran ajarannya masing-masing. Tetapi hal itu tidak lantas kemudan ditampakkan keluar maupun dikumandangkan, apalagi dengan jalan paksaan atau kekerasan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>30</sup> Justru hal itu menjadi modal untuk bersikap toleransi dan output dari kebenaran agamanya menjadikan ia bersikap *rahman rahim* (kasih sayang) kepada sesama. Inilah manifestasi sesungguhnya agama.

Oleh karena itu, kewajiban muslim hanyalah menyampaikan (*tabligh*) ajaran Islam dengan akhlak karimah dan kasih sayang tanpa harus memaksakan audiens untuk memeluk Islam, apalagi dengan cara-cara kekerasan. Dalam Al-Quran dikatakan, "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut".<sup>31</sup> Ayat ini turun terkait kepemimpinan Fir'aun yang kejam sehingga Nabi Musa diperintahkan mendakwahkan Islam kepada Fir'aun dengan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), padahal Fir'aun sangat kejam.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun kepada orang yang kejam tetap diperintahkan berdakwah dengan santun, tidak dengan paksaan dan ujaran kebencian (*hate speech*). Jikalau mengharuskan berdebat, maka berdebatlah secara ahsan dan secara argumentatif serta berlandaskan fakta-fakta yang konkrit sehingga menghasilkan pemahaman yang logis dan solutif dan bahasa yang mudah dipahami.

### **Urgensi Konstruksi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Al-Quran untuk Menangkal Narasi Radikalisme Agama**

Saat ini, toleransi telah menjadi diskursus yang tengah hangat diperbincangkan di beberapa kalangan akademis dunia. Toleransi telah membuka hati nurani dan akal budi untuk menyongsong peradaban kemanusiaan yang lebih inklusif dan dialogis. Toleransi bukan lagi menjadi wacana isapan jempol belaka, melainkan telah menjadi praksis dan berkelindan dalam setiap tumbuh kembangnya suatu peradaban dan manusia itu sendiri. Al-Quran merupakan core message (pesan inti) Islam yang memuat

---

<sup>28</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019).

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, Cet. IV, 36.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 611.

<sup>31</sup> Lihat Q.S. Taha [20]: 44.

<sup>32</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Ihya', 1986).



nilai-nilai toleransi untuk disebarkan ke sesama makhluk-Nya. Betapa agung-Nya Tuhan sampai-sampai Dia sendiri tidak memaksakan kehendak-Nya untuk menuntut semua makhluk-Nya menjadi satu.<sup>33</sup> Sebab toleransi merupakan spirit yang paling utama di dalam Al-Quran. Setidaknya termaktub dalam Al-Quran 300 ayat yang secara eksplisit mengajak umat Islam untuk bersikap toleran terhadap umat beragama lain atau kelompok yang berbeda dengan dirinya.

Tatkala membuka al-Quran, pasti disuguhkan dengan kalimat yang penun indah dan menyejukkan, *bismillahirrahmanirrahim*. Kalimat ini secara eksplisit membuktikan bahwa Allah swt sangat menengahkan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang di antara sifat-sifat-Nya yang lain. Bila saja Allah swt adalah Maha Toleran, mengapa kita selaku hamba-Nya justru bersikap kontradiktif dengan pesan Tuhan? Mengutip Zuhairi Misrawi, ia mengatakan bahwa setiap muslim dituntut menjadi toleran dalam rangka membagi kasih sayang-Nya. Tidak dapat dielakkan, bahwa toleransi merupakan salah satu hal yang amat fundamental dalam keberagamaan. Bahkan, Nabi saw mengadvokasi toleransi ini dengan menautkan segala pekerjaan untuk dimulai atau diawali dengan *bismillahirrahmanirrahim*.<sup>34</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw mempunyai "*bidden agenda*" dibalik sabdanya, yaitu agar *rahman rahim* (kasih sayang) menjadi spirit atau ruh yang embedded dalam setiap pikiran dan laku kehidupan manusia sehari-hari. Jika dikontekstualisasi dengan realitas kekinian, pesan tersebut sesungguhnya mengandung makna *mafhum mukhlaifah* (pesan terbalik), yakni agar setiap muslim sebisa mungkin menghindari jalan kekerasan, paksaan, diskriminasi, teror dan segala sikap yang membuat umat beragama lain merasa tidak nyaman. Jika Allah swt menjadikan dua nama (*asma*'-Nya) yaitu *al-rahman* dan *al-rahim* sebagai masterpiece ikon nama-Nya yang Maha Indah, maka toleransi juga harus menjadi ikonik bagi setiap muslim khususnya dan non-muslim secara umum. Toleransi tidak dapat dipungkiri akan menjadi – meminjam istilah Durkheim – *social cohesion* (kohesi sosial)<sup>35</sup> yang paling sintas dalam menangkal segala bentuk provokasi dan perilaku ekstremisme.

Implikasi dari bersikap toleransi adalah akan melahirkan paradigma bahwa pihak yang berbeda akan dipandang sebagai saudara (*ikhwah*), bukan lawan atau musuh (*taghut*).<sup>36</sup> Pihak yang berseberangan dipandang sebagai sesama makhluk Tuhan yang memiliki hati nurani dan akal budil. Perbedaan merupakan *sunnatullah* karenanya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi menjadi suatu keniscayaan. Toleransi setidaknya terdapat dua hal fundamental yang perlu

---

<sup>33</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 256.

<sup>34</sup> Nabi saw bersabda, "*Kullu amrin dzī baalīn la yubda'u fīhi bilhamdillāhī fahūwa aqṭha'*" (segala sesuatu yang baik jika tidak diawali dengan hamdallah, maka akan terputus). Secara umum, makna *aqṭha'* atau abtar dalam redaksi hadits adalah berkurangnya keberkahan.

<sup>35</sup> Emile Durkheim, *The division of labor in society* (Simon and Schuster, 2014).

<sup>36</sup> S. Mahmudah Noorhayati, "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 5.1 (2017): 1-20.

diperhatikan. Pertama, mengakui perbedaan dan keragaman. *Kedua*, mencari titik temu (kalimatun sawa). Untuk hal yang pertama, Al-Quran banyak mengungkapkan beberapa perbedaan secara fundamental, misalnya Allah swt menciptakan manusia dalam dua format, yaitu laki-laki dan perempuan, kemudian dari situ Allah swt menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.<sup>37</sup> Tidak hanya itu, Allah swt juga menciptakan siang dan malam di mana pada waktu siang hari manusia mencari sebagian karunia-Nya dan pada malam hari manusia beristirahat.<sup>38</sup>

Dari sini, dapat dipahami bahwa sejak awal penciptaan baik penciptaan manusia maupun alam semesta berikut waktu dan garis edarnya menunjukkan bahwa Allah swt telah menghendaki perbedaan untuk saling melengkapi dan mengisi satu sama lain, tidak untuk dipertentangkan apalagi dihadap-hadapkan. Begitu pula dalam negara bangsa (nation-state) dan realitas multikulturalisme telah menjadi perhatian dalam Al-Quran. Ketika ayat tersebut diturunkan (Surah al-Hujurat ayat 13), kuantitas manusia tidak berkembang pesat seperti sekarang ini. Tapi uniknya, Al-Quran sudah menegaskan tentang fenomena tersebut lengkap dengan fitur-fiturnya. Di sinilah, perbedaan dan keragaman harus mendapat perhatian khusus bagi kalangan beragama dan umat manusia sebagai sebuah kesadaran terhadap fenomena sosial makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam konteks kehidupan beragama, kesadaran tentang keragaman syariat harus menjadi turning point dalam menyikapi berbagai keanekaragaman.<sup>39</sup> Sebab dalam Al-Quran, syariat sendiri tidak hanya disebutkan secara tunggal, melainkan beranekaragam. Setiap umat memiliki syariatnya sendiri-sendiri yang bertujuan untuk menguji mereka siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya.<sup>40</sup> Allah swt sebenarnya sangat mumpuni untuk menjadikan syariat dalam satu bentuk, akan tetapi Dia lebih memilih dan menghendaki aneka ragam syariat agar setiap hamba-Nya bebas memilih sesuai dengan kehendak hati nurani dan akal budinya.<sup>41</sup> Di sinilah, akal budi dan hati nurani merupakan keistimewaan yang diberikan Allah swt kepada manusia sebagai pembeda di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya.

Keanekaragaman syariat secara sosiologis juga ditakdirkan dan diadvokasi oleh realitas banyak Allah swt menurunkan para rasul dan nabi untuk memberikan kabar gembira (*basyiran*) dan peringatan (*nadziran*).<sup>42</sup> Tidak hanya itu, setiap Nabi dibekali kitab suci sebagai pegangan dalam menata masyarakat yang lebih baik secara sosial, religi maupun politik. Kitab suci tersebut diharapkan menjadi *guidance* (panduan) dan

---

<sup>37</sup> Lihat Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

<sup>38</sup> Lihat Q.S. al-Qashash [28]: 73.

<sup>39</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, 10.

<sup>40</sup> Dalam Islam, persisnya di dalam Al-Quran disebutkan “li yabluwakum ayyukum ahsanu amalan” (Untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya). Lihat dan baca Q.S. al-Mulk [67]: 2.

<sup>41</sup> Lihat Q.S. al-Maidah [5]: 48.

<sup>42</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 119.

*way of life* (pandangan hidup) serta penengah di antara berbagai problematika yang dihadapi oleh setiap umat.<sup>43</sup> Dalam hal ini, keragaman agama merupakan salah satu ayat kauniyah Tuhan yang paling konkrit di muka bumi. Setiap umat beragama pasti memiliki tata cara dan format syariatnya sendiri, termasuk agama-agama pra-Islam (Yahudi dan Kristen).<sup>44</sup>

Perbedaan dan keragaman sesungguhnya tidak hanya dalam ranah agama saja, melainkan dalam ranah sosial dan politik. Sejarah Islam mencatat bahwa di Islam sendiri mengalami transformasi dan transmudasi macam-macam ratusan gerakan, aliran dan mazhab. Dalam agama non Islam pun juga demikian, justru tambah pelik, misalnya terbaginya kitab Injil ke dalam tiga kategori besar, yaitu Injil Matius, Injil Markus dan Injil Lukas dan agama-agama lain juga mengalami hal yang sama.<sup>45</sup> Perbedaan dan keragaman tersebut tidak untuk diratapi, justru memperkaya khazanah keberagaman masing-masing, termasuk Islam itu sendiri. Jika dipandang dari aspek positif, sejatinya keragaman tersebut memperteguh perlunya dialog dan “kompetisi” dalam konteks kebaikan, bukan kejahatan.

Pada masa silam, perbedaan kelompok diekspresikan dalam bentuk karya-karya monumental seperti yang termaktub dalam kitab-kitab klasik (turats). Fikih, tafsir dan tasawuf merupakan trilogi disiplin keilmuan yang paling banyak menyumbangkan pengayaan intelektual dan sosial dari masa ke masa. Tidak sedikit, para ulama satu mengkritik para ulama yang lain, begitupun sebaliknya sehingga diskursus keilmuan menjadi hidup sebab masing-masing dari mereka berperan sebagai “pembaca aktif” bukan “pembaca pasif”.<sup>46</sup> Tidak ada rasa dendam, iri hati dan dengki untuk membungkam pendapat salah satu pihak sekalipun kontroversial, justru itu menambah pengayaan intelektual untuk membuka ruang ijtihad berikutnya berdasarkan Al-Quran dan al-Sunnah.

Lantas, pertanyaan yang mengemuka adalah mengapa para ulama satu dan yang lain berbeda dalam hal keagamaan, misalnya berbeda secara hukum (fikih), dan sebagainya? Tidak lain dan tidak bukan, karena mereka mempunyai tafsir yang beragam pula terhadap sumber-sumber otoritatif keislaman. Dalam Al-Quran disebutkan, “Sesungguhnya setiap upaya dari kalian adalah beragama”.<sup>47</sup> Nabi saw juga menyebutkan bahwa jika seorang hakim hendak memutuskan hukum lalu berijtihad, kemudian benar, ia mendapatkan dua pahala, jika salah mendapatkan satu pahala”. Di dalam ayat lain disebutkan, “Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing”.<sup>48</sup>

Lebih dari itu, Al-Quran juga menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan alam

---

<sup>43</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 213.

<sup>44</sup> Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis; Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: Suka Press, 2021).

<sup>45</sup> Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>46</sup> Talal Asad, "The idea of an anthropology of Islam." *Qui parle* 17.2 (2009): 1-30.

<sup>47</sup> Lihat Q.S. al-Lail [92]: 4.

<sup>48</sup> Lihat Q.S. al-Isra' [17]: 84.

raya ini beranekaragam. Air laut berupa ada yang tawar dan asin, gunung-gunung diciptakan tidak tergoyahkan serta sungai-sungai yang jernih,<sup>49</sup> serta Allah swt menciptakan perbedaan dalam warna kulit, bentuk dan bahasa.<sup>50</sup> Semua itu, menurut Al-Quran, agar menjadi ayat-ayat kauniyah Allah swt di muka bumi sehingga setiap manusia dapat menyelami makna hidup dan rahasia yang ada dibalik ayat-ayat-Nya.

Dalam khazanah Islam, sprit persatuan dalam perbedaan setidaknya tercermin dalam Piagam Madinah. Ruh Piagam Madinah sepenuhnya sejalan dengan penegasan Nabi saw bahwa agama mempunyai nilai universal yang sama.<sup>51</sup> Nilai universal yang kemudian menjadi prinsip bagi setiap agama sebagaimana telah dipaparkan dalam Al-Quran bahwa Allah swt mensyariatkan agama yang sama untuk semua nabi, seperti Nabi Nuh dan Nabi Muhammad, sebagaimana disyariatkan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa.<sup>52</sup> Semua umat harus menegakkan syariat agama yang sama dan tidak dibenarkan tercerai-berai di dalamnya. Sebab pada hakikatnya umat para nabi itu merupakan umat yang satu (*ummatan wahidah*).<sup>53</sup> Oleh karena itu, tidak elok apabila umat Islam tercerai berai dalam membangun harmonis antar agamanya sendiri maupun terhadap non muslim. Dipaparkan juga bahwa setiap umat telah ditetapkan Allah swt jalan menuju kebenaran (syariat) serta diikuti cara menempuhnya (*minhaj*). Dalam keadaan tersebut, semuanya diperintahkan untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan guna mewujudkan kemaslahatan bersama.<sup>54</sup>

Jadi, perbedaan dalam hal-hal yang bersifat sekunder, bukan hal-hal primer seperti landasan teologis masing-masing agama, tidak dibenarkan untuk mengganggu kerjasama dalam hal kebaikan. Misalnya, Tuhan menetapkan untuk setiap umat arah atau kiblat yang berbeda-beda yang tidak perlu dipersoalkan dan semuanya juga diperintahkan untuk *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) sebab bukanlah kebaikan itu ialah bahwa kamu mengarahkan wajahmu ke Timur atau ke Barat, akan tetapi kebaikan itu adalah apabila orang itu beriman kepada Allah swt dan hari akhir adalah mereka yang mendermakan hartanya untuk karib-kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, orang terlantar, orang yang dalam kendali belenggu perbudakan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang yang bertakwa.<sup>55</sup>

Dalam konteks ini, para pemeluk dan pendakwah agama dilarang bertikai – kecuali terhadap mereka yang zalim – dan masing-masing harus “mendeklarasikan” bahwa mereka mengimani kitab suci mereka sendiri dan golongan lain. Kelompok muslim merupakan kelompok yang memeluk Islam, yang patuh, taat, dan selalu mengedepankan silm (perdamaian)<sup>56</sup>, sebagaimana kaum mukmin adalah kaum yang

---

<sup>49</sup> Lihat Q.S. al-Furqan [25]: 53; Q.S. al-Ra’du [13]: 3.

<sup>50</sup> Lihat Q.S. al-Rum [30]: 20.

<sup>51</sup> Robert B. Serjeant, "The Constitution of Medina." *Islamic Quarterly* 8.1 (1964): 3.

<sup>52</sup> Nurcholish Majid, *Indonesia kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4847.

<sup>53</sup> Lihat Q.S. al-Mu’minun [23]: 52 dan Q.S. al-Anbiya’ [21]: 92.

<sup>54</sup> Nurcholish Majid, *Indonesia kita*, 4847.

<sup>55</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 177. Lihat juga Nurcholish Majid, *Indonesia kita*, 4847-4848.

<sup>56</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 208. Kata *al-silmi* menurut beberapa penafsir, misalnya Ibn Asyur dalam *al-Tabrir wa al-Tanwir*, *al-silmi* bermakna *al-shulb* (perdamaian) dan *tark al-muharabah* (meninggalkan

beriman, sepenuhnya percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Semuanya itu diringkaskan dalam firman Allah swt, “Deklarasikanlah olehmu semua, “Kami beriman kepada Allah dan kepada yang diturunkan kepada kami dan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan kepala alashbath (suku-suku Israel) dan yang dianugerahkan kepada Musa dan Isa, serta yang dianugerahkan kepada semua para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan salah seorang pun dari mereka dan kepada-Nya lah kami berserah diri dengan penuh kedamaian (muslimun).”<sup>57</sup>

Secara generik, Islam bermakna – sebagaimana dijelaskan Ibn Taimiyah juga Rasyid Ridha – tunduk, patuh, menyerahkan diri dengan pasrah, kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dari definisi itu meliputi semua ajaran Tuhan kepada semua nabi. Hal ini berbeda dengan definisi Islam secara sosiologis-historis – sebagaimana dijelaskan oleh Rasyid Ridha – hanyalah sebuah konstruksi sosial sehingga menghasilkan adat kebiasaan. Keyakinan seperti ini banyak dihindangi oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan “Islam” namun sikap dan perilaku mereka jauh daripada nilai-nilai Islam itu sendiri.<sup>58</sup>

Berkaitan dengan itu, harus selalu diingat bahwa Allah swt telah mengutus Nabi dan Rasul kepada setiap umat sebagaimana Nabi Muhammad saw diutus sebagai penyempurna dan penutup ajaran-ajaran agama lain sekaligus untuk membawa risalah Tuhan yang berisi kabar gembira dan peringatan.<sup>59</sup> Konklusi logis dari penegasan-penegasan di atas yang termaktub dalam Al-Quran adalah bahwa pada setiap ruang tempat dan waktu umat manusia terdapat pengajaran kearifan dengan kitab atau lembaran (*shubuf*) suci mereka masing-masing, hanya saja sebagian dari utusan Tuhan itu (nabi dan rasul) terdokumentasikan dalam Kitab suci, adapuan sebagian yang lain tidak disebutkan. Semua kitab suci memancar dari sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, umat manusia harus menerima dan beriman kepada semua kitab suci mana pun sebagaimana mereka juga harus menerima dan beriman kepada semua nabi tanpa kecuali, tidak terbata hanya kepada para nabi Semitik, lebih-lebih hanya kepada apa yang disebut “*Abrahamic Religions*” (agama-agama Ibrahim)<sup>60</sup>, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam.<sup>61</sup> Hal ini senada dengan ajaran Islam bahwa salah satu

---

peperangan atau saling membunuh atau bertikai). Lebih jauh, al-Mubarrid, ahli bahasa terkemuka, secara generatif makna *al-silm* adalah *al-shulb* (perdamaian).

<sup>57</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 136.

<sup>58</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, 4848-4849.

<sup>59</sup> Nabi saw bersabda, “*Innama bu’itstu li utammima makarim al-akblaq*” (Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak). Lihat juga Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107 yang berbunyi, “Tidaklah Kami utus Engkau (Muhammad) melainkan pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*).

<sup>60</sup> *Abrahamic Religions* (agama-agama Ibrahim) disebut juga sebagai Abrahamisme merupakan sekelompok agama monoteistik yang menyembah Tuhannya Ibrahim, termasuk Yudaisme, Kristen, Islam, dan kepercayaan Baha’i. Selengkapnya baca Aaron W. Hughes, *Abrahamic religions: On the uses and abuses of history* (Oxford University Press, 2012); Leonard Swidler, "Islam and the dialogue of Abrahamic religions," *CrossCurrents* (1992): 444-452.

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, 4849.

aspek rukun iman adalah beriman kepada para nabi dan kitab suci.<sup>62</sup>

*Kedua*, mencari titik temu (*kalimatun sawa*) dan koeksistensi (*al-ta'umul al-silmi*). Implementasi sikap toleransi tanpa diiringi dengan *kalimatun sawa* terasa kering, rigid dan jumul. Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk membangun *kalimatun sawa* (titik temu) dalam rangka menyembah dan menyerahkan diri kepada Tuhan secara totalitas.<sup>63</sup> Dalam Al-Quran disebutkan “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlul Kitab, marilah kita menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, yaitu dengan tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukannya dengan apapun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah”. Dan apabila mereka berpaling, saksikanlah bahwa kami merupakan orang-orang muslim.”<sup>64</sup>

Ayat di atas merupakan perintah untuk menemukan titik temu sehingga meminimalisir konflik antar pemeluk agama. Jika merujuk pada penjelasan ayat sebelumnya yang menandakan bahwa Tuhan menciptakan keragaman kitab suci, nabi, umat manusia dan alam, maka yang dimaksud dengan *kalimatun sawa* dalam ayat ini adalah titik temu di tengah keragaman dan perbedaan.<sup>65</sup> Istilah *kalimatun sawa* sendiri diambil dari bahasa Arab dan termaklumkan dalam Al-Quran. Secara bahasa, *kalimatun sawa* berarti kata yang sama atau kata sepakat atau titik temu. Sedangkan secara istilah *kalimatun sawa* adalah sebuah pedoman yang menemukan pesan inti di tengah kondisi yang berbeda.<sup>66</sup> Secara historis, pluralisme sudah ada sejak zaman dahulu tatkala Nabi saw membangun masyarakat Madinah dengan menggunakan pedoman ayat di atas. Pertama, Nabi saw membangun infrastruktur kemanusiaan melalui Piagam Madinah, kemudian mulai mempersaudarakan antara golongan Anshar (penduduk asli Madinah) dengan golongan Muhajirin (imigran dari Makkah).<sup>67</sup> Setelah itu, Nabi saw membangun dan membina persaudaraan serta berbagai kerjasama antar kelompok guna membangun “negara” secara bersama-sama dalam tanggung jawab yang sama.

Lebih dari itu, jika merujuk pada penafsiran ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid, Hasbi al-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa makna *kalimatun sawa* adalah kata yang sama, adil, berimbang dan tidak terdapat perselisihan di dalamnya. Kata tersebut adalah tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan tidak menjadikan manusia lain

---

<sup>62</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, 4849.

<sup>63</sup> Lihat Q.S. Ali Imran [3]: 64.

<sup>64</sup> Lihat Q.S. Ali Imran [3]: 64.

<sup>65</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, 12.

<sup>66</sup> S. H. Muhammad Alim, *Asas-Asas Negara Hukum Modern Dalam Islam; kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010).

<sup>67</sup> Nuraeni, "Mencari Kalimatun Sawa Dalam Pluralisme Agama (Kajian Dalam Perspektif Islam)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3.2 (2020): 278-290.

sebagai Tuhan selain Allah swt.<sup>68</sup>

Piagam Madinah menjadi bukti autentik sekaligus sebagai perwujudan *kalimatun sawa* di era Nabi saw. Piagam Madinah adalah penegasan paham kemajemukan atau pluralisme. Paham kemajemukan itu tidak dibenarkan untuk dipersepsi hanya sebagai sesuatu yang bersifat prosedural dan teknikal semata sehingga realisasinya hanya berdasar pada profit-oriented dan ditinggalkan jika tidak menghasilkan keuntungan.<sup>69</sup> Oleh karena itu, Nabi saw mengajak para seluruh elemen masyarakat Madinah untuk tetap berpegang teguh pada “kalimatun sawa” agar menghasilkan kemaslahatan bersama. Sebab kemajemukan merupakan sunnatullah, ia menjadi berkah apabila dikelola secara baik dan benar, dan berbalik menjadi musibah apabila kemajemukan dibiarkan begitu saja sehingga dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mendulang keuntungan semata dan implikasinya terjadi kerusakan di mana-mana. Piagam Madinah terbukti sukses dalam mengelola keragaman sehingga menjadi *guidance* (panduan) bagi para sahabat setelahnya untuk mengelola masyarakat secara apik dan berkeadaban dan minim konflik.<sup>70</sup>

Berdasarkan amatan kalangan Barat, Robert N. Bellah, misalnya, Piagam Madinah merupakan sebuah konsep nasionalisme modern dan menjadi dasar terbentuknya sebuah negara bangsa (*nation-state*) dengan tujuan untuk terwujudnya masalah umum di mana di dalam negara bangsa, seluruh aset kekayaan negara adalah milik umum atau publik<sup>71</sup>, yakni seluruh warga negara, bukan terpusat pada segelintir elit sebagaimana halnya dalam negara kerajaan absolut yang mana kekayaan negara adalah milik penguasa atau raja).<sup>72</sup>

Dalam konteks Indonesia, Pancasila merupakan *kalimatun sawa* atau dalam bahasa Perancis ia disebut *la religion civile* (agama alternatif). Artinya, ia bukan agama namun titik temu dari semua unsur lokalitas yang ada dalam bangsa ini. Tatkala semua agama menerima sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai pijakan dalam berbangsa dan bernegara, sesungguhnya semua agama memiliki komitmen pada ketauhidan yang sama. Ketauhidan tersebut pada akhirnya diterjemahkan dalam konteks kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, permusyawaratan rakyat dan hikmat kebijaksanaan serta pangkalnya adalah keadilan sosial. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi pondasi yang fundamental untuk membangun paradigma kewarganegaraan yang berlandaskan kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan sosial. Biarlah setiap agama memiliki syariatnya sendiri, namun pondasi keberimanannya adalah sama. Jika Pancasila sebagai *kalimatun sawa* diterapkan secara komprehensif, bukan tidak mungkin Indonesia menjadi pionir perdamaian dan kesejahteraan sekaligus role model bagi masyarakat global.

---

<sup>68</sup> Qurrata A'yun, "Kalimatun Sawa in the Perspective of Indonesian's Interpretation," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15.1 (2019): 55-81

<sup>69</sup> Nurchoish Madjid, *Indonesia Kita*, 4850-4851.

<sup>70</sup> Nurchoish Madjid, *Indonesia Kita*, 4850.

<sup>71</sup> Robert N. Bellah, *Religion in human evolution* (Harvard University Press, 2011).

<sup>72</sup> Nurchoish Madjid, *Indonesia Kita*, 4851.

Dalam konteks demikian, perbedaan agama harusnya tidak dijadikan dalih untuk mendiskreditkan, apalagi menyerang kelompok yang lain yang berbeda agama dengan kelompok sendiri tanpa memiliki dasar dan alasan kuat yang dapat diterima semua pihak. Agama manapun, termasuk Islam dan non Islam tidak pernah melegalkan sikap eksklusif dan ekstremitas yang pada muaranya berujung pada penegasian suatu kelompok agama lain.<sup>73</sup>

Maka, dalam kerangka membangun titik temu dan koeksistensi, umat Islam senantiasa diperingatkan oleh Allah swt di dalam Al-Quran agar menggunakan dakwah yang toleran, bukan dengan paksaan.<sup>74</sup> Dalam artian, jalan menuju perdamaian dan keselarasan mustahil akan tercapai bilamana praktik dakwah, dialektika, interaksi dan negosiasi keberagaman disampaiakan dengan cara-cara yang ekstrem dan tidak memperhatikan kearifan lokal. Allah swt juga meminta umat Islam untuk tidak melayani idebat dengan kalangan non muslim kecuali dengan cara yang lebih baik di mana mencerminkan etika yang tinggi serta berbasis pada scientific inquiry tingkat tinggi.<sup>75</sup>

Pada suatu ketika, Rasul saw pernah terbesit tergodsa untuk menggunakan cara-cara yang sedikit “keras” untuk lebih memaksa orang mengikuti apa yang beliau sampaikan, lalu turunlah firman Allah,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (Q.S. Yunus [10]: 99).

Quraish Shihab menafsiri ayat di atas dengan kalaulah Allah menghendaki mereka beriman, niscaya mereka pasti beriman. Maka janganlah kamu sedih melihat kekufuran sebab sekuat apapun engkau memaksa mereka beriman, sedang hidayah Allah belum turun ke dalam hatinya, akan menjadi sia-sia belaka. Meskipun demikian, kewajiban seorang muslim hanyalah menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Islam sebagai agama yang pertama kali memproklamirkan kebebasan beragama sebagaimana terdokumentasikan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256. Jadi, merupakan sebuah kehormatan kepada manusia bahwa kita dipercaya Tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Dengan demikian, seseorang tidak harus dipaksa asalkan memiliki ketajamannya seperlunya untuk mengenali mana yang haq dan bathil sehingga ia akan tahu cara hidup yang baik.<sup>76</sup>

Namun, belakangan ini, fenomena ekstremisme membuyarkan dakwah Islam yang toleran itu dengan memaksa. Selanjutnya, jika seseorang itu tidak mau mengikuti mereka (kelompok ekstremisme dan radikalisme) dicap taghut dan berhak diperangi,

---

<sup>73</sup> Abd A'la, *Melampai Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), 27.

<sup>74</sup> Lihat Q.S. al-Nahl [16]: 125.

<sup>75</sup> Lihat Q.S. al-Ankabut [29]: 46.

<sup>76</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia kita*, 4525.



bahkan diperkosa bagi si wanita dan dibunuh bagi pria. Dengan kata lain, jika beriman mensyaratkan adanya kemerdekaan, maka setiap gejala perampasan kemerdekaan tersebut merupakan sebuah indikasi atau bagian daripada ketidakberimanan. Jadi, kalau kita mewarisi suatu adagium, "*al-nadzafatu minal iman*" (kebersihan sebagian daripada iman), maka dalam format yang serupa berarti, "*al-imanu bil taghuti minal kufr*" (keimanan dengan taghut adalah bagian daripada kekufuran). Artinya, beriman dengan cara pandang taghut merupakan sebuah kemunduran peradaban dan jelas kufurnya.

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256 sebagai "pasangan" dari diktum di atas ditegaskan bahwa di dalam agama sama sekali tidak boleh ada pemaksaan karena kebaikan dan keburukan sudah jelas serta semua orang sudah mafhum karena di dalam diri kita terdapat suatu ruang yang disebut nurani yang bersifat nur (cahaya) yang mana dengan nur itu kita memiliki seperangkat pengetahuan untuk membedakan yang baik dan buruk,<sup>77</sup> seperti halnya dijelaskan dalam Al-Quran, "Kami telah tunjukkan dua jalan".<sup>78</sup> Pada tempat yang lain, dijelaskan dua jalan itu adalah "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".<sup>79</sup>

Jadi, potensi-potensi kebenaran dan keburukan semuanya menjadi satu padu dalam diri manusia. Persoalannya kemudian, pada upaya melanjutkannya kepada kecenderungan natural yang disebut hanifiyah (kerinduan yang alami).<sup>80</sup> Jika seseorang telah mencapai derajat hanifiyah, maka akan mampu mengenali mana baik dan buruk dengan syarat memiliki hati yang tidak mengalami "polusi" atau "noda hitam". Semuanya bermuara pada sebuah tema atau bahasan yang telah dipaparkan di muka, yaitu toleransi.

Oleh karena itu, dakwah yang toleran dan nirkekerasan harus menjadi turning point sekaligus entry point untuk membangun titik temu dan keharmonisan dalam antar agama dan antar peradaban. Allah swt menandakan dalam Al-Quran, "*Innamal mu'minuna ikhwatun, fa ashlibu baina akhawaikum*" (Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka bangunlah islah (perdamaian atau rekonsiliasi) di antara saudara-saudara sekalian).<sup>81</sup> Oleh karenanya, Allah swt memerintahkan Rasul saw agar setiap umatnya dapat membangun persaudaraan, solidaritas dan toleransi. Di samping itu, pada ayat selanjutnya Allah swt mewanti-wanti umat Islam agar tidak menebarkan kebencian dan hinaan terhadap individu maupun kelompok muslim dan non muslim yang lain karena tidak sepatasnya hal tersebut dilakukan oleh orang yang mengaku dirinya berislam atau beriman. Alasan berikutnya adalah bisa jadi orang yang dihujat, dibenci, direndahkan dan dihina bisa menjadi lebih baik ketimbang yang menghujat,

---

<sup>77</sup> Nurcholish Madjid, 4526.

<sup>78</sup> Lihat Q.S. al-Balad [90]: 10.

<sup>79</sup> Lihat Q.S. al-Syams [91]: 7-8.

<sup>80</sup> Ngainun Naim, "Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought In Developing Community Harmonization," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 9.1 (2021): 141-174.

<sup>81</sup> Lihat Q.S. al-Hujurat [49]: 10.

mencaci dan memaki.<sup>82</sup>

Menebarkan kebencian terhadap kelompok lain sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak hanya itu, tidak ada jaminan pula bahwa yang mengolok-olok lebih utama atau lebih mulia ketimbang yang diolok-olok dan dihina. Fenomena munculnya pengafiran dan pemurtadan menjadi sarapan sehari-hari bagi sejumlah gerakan keagamaan radikalisme terhadap mereka yang mempunyai pandangan yang berbeda dalam beragama. Sungguh amat kontradiktif tatkala Islam sedang menerangi hati manusia yang gelap gulita, justru kelompok-kelompok tersebut mengaburkannya – untuk tidak mengatakan menggelapkan – hati mereka yang telah disinari cahaya Islam. Tentu, fenomena pengafiran dan pemurtadan adalah salah satu upaya menebar ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap sesama muslim. Sekurang-kurangnya ada dua alasan penting terkait hal ini, yaitu hanya Tuhan yang memiliki otoritas untuk menjustifikasi seseorang kafir atau iman seseorang.<sup>83</sup> Tidak ada pihak manapun yang berhak “mengapling” otoritas Tuhan dalam hal ini menentukan status seseorang apakah ia kafir atau beriman. Al-Quran memaklumkan kepada setiap muslim untuk menyampaikan dakwah secara arif dan santun, walaupun harus berdebat, berdebatlah secara argumentatif dan dilandasi hati dan pikiran yang jernih.<sup>84</sup>

Karena itu, dalam kerangka beragama harus dibangun kesadaran keberagamaan (*religious awareness*)<sup>85</sup> tentang perbedaan (*diversity*) dan titik temu. Terlebih di era disrupsi dan globalisasi, setiap gesekan yang mengemuka pada tataran sosial berimplikasi sangat besar dalam upaya membangun toleransi. Sebab di era ini persoalan acapkali dibubuhi sentimen ideologis dan politik serta pemahaman yang dangkal dan sepotong-potong, misalnya menguatnya narasi “Kembali ke Al-Quran dan al-Sunnah” yang didengungkan oleh kelompok radikal. Slogan ini tidak salah, namun menjadi problem tatkala operasionalisasinya meloncati tahapan keilmuan, misalnya begini, jangan-jangan yang dimaksud adalah kembali kepada terjemahan Al-Quran dan al-Hadits. Tentu terjemahan Al-Quran bukanlah Al-Quran itu sendiri<sup>86</sup>, sementara pada sisi yang bersamaan para ulama sangat hati-hati dalam menafsirkan Al-Quran dan berusaha merujuk pada penafsiran sebelumnya sebagaimana dilakukan oleh ulama salaf al-shalih. Ini yang tidak didapati pada slogan “*Back to Al-Quran dan al-Sunnah*” versi kelompok radikal. Untuk mengkaji slogan ini, ilmuwan Indonesia, Yudian Wahyudi telah meneliti dalam sebuah disertasi yang sangat apik yang berjudul, “*The slogan Back to the Qur'an and the Sunna: A comparative study of the responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and*

---

<sup>82</sup> Lihat Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

<sup>83</sup> Lihat Q.S. al-Nahl [16]: 125.

<sup>84</sup> Lihat Q.S. al-Nahl [16]: 125.

<sup>85</sup> J. Wentzel van Huyssteen, "Human origins and religious awareness: In search of human uniqueness," *Studia theologica* 59.2 (2005): 104-128.

<sup>86</sup> Joseph EB Lombard, and Peter Samsel, "The Study Quran A New Translation & Commentary," *THE MUSLIM WORLD* 106 (2016); Abdullah Yusuf Ali, *The Glorious Quran: translation and commentary* (eduright4all, 1975).

*Nurcholish Madjid*'.<sup>87</sup> Slogan tersebut telah menjadi salah satu narasi paling favorit dan paling genit di antara slogan-slogan yang lain sehingga mampu menarik atensi para kaum hijrah anyaran. Gerakan-gerakan keagamaan dengan pola seperti ini pada umumnya menyandarkan pandangannya pada slogan tersebut.

Lantas, sebenarnya apa problem utama dari slogan yang kemudian menjadi ideologi tersebut? Tentu lokus problematisnya dapat ditilik dari fungsionalisasi Al-Quran<sup>88</sup> untuk tindakan intoleransi, radikalisasi, ekstremisme dan semacamnya. Al-Quran dijadikan kedok oleh sebagian gerakan keagamaan untuk melegaskan sejumlah kampanye bernuansa kekerasan baik pengafiran, pemurtadan, maupun penyerangan dan pengeboman. Mereka adalah kelompok yang secara sosial-politik dan ekonomi termarginalkan. Karena tidak ada cara lain yang lebih kreatif, pola-pola gerakan mereka sangat mudah diidentifikasi dengan strategi utamanya adalah menggunakan Al-Quran untuk menjustifikasi pihak yang ditarget sebagai taghut (musuh). Uniknyanya, yang dipersepsikan sebagai musuh tidak hanya kalangan non muslim saja, melainkan kalangan muslim yang tidak senada dengan pemikirannya. Di sinilah letak problematika akutnya. Padahal sesungguhnya Al-Quran berisi pesan-pesan damai yang melingkupi semua agama, tidak terbatas pada muslim saja, lalu kemudian disimplifikasi dan digeneralisir menjadi sejumlah ayat-ayat pedang yang selanjutnya dipraktikkan untuk tindakan radikalisme, ekstremisme dan terorisme.<sup>89</sup> Biasanya ayat-ayat yang dijadikan dasar adalah ayat-ayat perang dan jihad. Memang tidak dapat dipungkiri, ayat-ayat itu ada dalam Al-Quran, namun peperangan dan seruan jihad hanya berlaku sesuai konteks. Jika dalam keadaan damai, haram hukumnya melakukan peperangan dan jihad dengan kekerasan. Mengutip istilah Abd. A'la, inilah yang dipersonifikasi sebagai jahiliyah modern.<sup>90</sup>

Oleh karena itu, dalam konteks ini, Nurcholish Madjid menyarankan kepada setiap individu maupun kelompok untuk selalu melakukan autokritik atau self-examination atau dalam bahasa agama disebut muhasabah. Autokritik itu perlu untuk tetap menjaga keseimbangan agar tidak bergeser terlaku ke kanan maupun ke kiri. Koreksi diri memang tidak mudah, khususnya oleh mereka yang menggunakan lensa kaca mata kuda dan tidak memiliki sikap jujur dan rendah hati. Pertanyaannya kemudian, bagaimana jika seseorang tersebut tetap tidak mampu melakukan koreksi dan kritik diri, maka solusinya tidak lain adalah orang tersebut harus selalu belajar dan membuka diri (inklusif atau *open-minded*) terhadap sesuatu yang berlainan dengan dirinya, bukan untuk dicaci melainkan sebagai pengayaan perspektif agar bertambah cakrawala

---

<sup>87</sup> Yudian Wahyudi, "The slogan Back to the Qur'an and the Sunna: A comparative study of the responses of Hasan Hanafi, Muhammad'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid," *Dissertation, Ph.D. – The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, Canada* (2002).

<sup>88</sup> Lihat selengkapnya di Seyyed Hossein Nasr, et al., "The Study Quran," *A new translation and commentary* 19 (2015).

<sup>89</sup> Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56.1 (2018): 95-120.

<sup>90</sup> Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014).

pengetahuannya sehingga menghasilkan sikap yang tulus, arif dan bijaksana.

Autokritik tidak hanya berlaku bagi kelompok radikal dan eskrem saja, melainkan kelompok-kelompok moderat sekalipun berlaku hal yang sama agar keseimbangan tetap terjaga dengan baik, sebab bisa jadi yang moderat berubah menjadi radikal karena kebablasan atau yang radikal bisa berubah menjadi moderat, semuanya tetap harus melakukan autokritik. Berkaitan dengan itu, kita harus memandang bahwa setiap orang memiliki potensi untuk benar dan baik. Setiap orang juga berhak untuk menyatakan pendapat dan memiliki hak untuk memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Setiap orang juga berhak untuk didengar dan mendengar. Dalam hal ini, kesiapan mental sangat dibutuhkan untuk menyadari dan mengakui diri sendiri bahwa ia juga berpotensi untuk membuat kekeliruan. Kekeliruan atau kekhilafan merupakan hal yang manusiawi sebab tidak ada manusia yang tidak luput dari kesalahan.<sup>91</sup>

Keterbukaan merupakan kerendahan hati untuk tidak selalu merasa paling benar, kemudian mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Keterbukaan yang demikian itu termaktub dalam Al-Quran sebagai tanda adanya hidayah Allah swt sehingga membuat orang-orang atau kelompok tersebut menjadi insan yang *ulul albab*.<sup>92</sup> Di sinilah, toleransi dapat berkembang dengan baik sekaligus menjadi penanda masyarakat yang demokratis yang berpangkal dari keteguhan wawasan etis dan moral yang berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>93</sup> Masyarakat demokratis dicirikan sebagai masyarakat yang berkeadaban tinggi, menghargai sesama manusia betatapun seseorang atau kelompok berbeda dengan dirinya, bahkan melindungi dan menjamin keamanan dan kenyamanan satu sama lain tanpa memandang suku, agama, ras dan budaya atau SARA.<sup>94</sup> Toleransi dan pluralisme bagi masyarakat demokratis (masyarakat madani) menjadi prasyarat mutlak dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sebab toleransi dan pluralisme tidak lain merupakan kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu sendiri.<sup>95</sup>

Dalam konteks inilah, nilai-nilai toleransi dan pluralisme perlu *re-mainstreaming* atau mengarusutamakan kembali dalam denyut urat nadi umat Islam sekaligus menyelamatkan – untuk tidak mengatakan membersihkan – Al-Quran dari ideologisasi dan fungsionalisasi ekstremisme dan radikalisme sehingga Al-Quran menjadi kitab suci yang memuat pesan-pesan damai sebagai *core message*-nya, yaitu toleransi, kerukunan dan persatuan. Bangsa Indonesia, kami kira mempunyai modalitas itu semua sehingga pengarusutamaan kembali toleransi menemukan relevansinya di sini di tengah gempuran

---

<sup>91</sup> Lihat Q.S. al-Nisa' [4]: 28. Lihat juga Nurcholish Majid, *Cita-cita politik Islam era reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), 3973-3974.

<sup>92</sup> Lihat Q.S. al-Zumar [39]: 17-18.

<sup>93</sup> Nurcholish Majid, *Cita-cita politik Islam era reformasi*, 3974.

<sup>94</sup> Al-Qur'an surat al-'Ashr, mengajarkan tentang adanya empat perkara yang bakal menjamin keselamatan manusia, yaitu iman yang amat pribadi, amal saleh sebagai perwujudan sosial iman itu, keterbukaan untuk saling mengingatkan tentang apa yang benar, dan keterbukaan untuk saling mengingatkan tentang ketabahan menghadapi masalah bersama.

<sup>95</sup> Nurcholish Majid mengistilahkannya dengan *bond of civility* (ikatan keadaban).

ideologi radikalisme dan ekstremisme yang semakin menunjukkan taringnya di jagat bumi pertiwi.

### **Implikasi dan Signifikansi Konstruksi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Al-Quran bagi Kerukunan Antar-sesama bagi Islam Indonesia Kontemporer**

Salah satu dampak konstruksi nilai-nilai toleransi berbasis Al-Quran adalah terciptanya kerukunan antar umat beragama dan menemukan titik temu (*common platform* atau *kalimatun sawa*) dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bangsa yang multikultural, bangsa Indonesia memiliki modalitas sosial, intelektual, spiritual maupun politik untuk mengorkestrasi segala perbedaan yang ada menjadi alunan musik yang indah. Lebih dari itu, DNA bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki idiom keagamaan yang khas dan bersifat esoterik ketimbang eksoterik, yakni “hanya berlaku secara intern”.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, percampuran seorang penganut agama dalam urusan rasa “kesucian” umat beragama lain merupakan hal yang irasional dan absurd. Sebagai contoh, agama Islam melarang para penganutnya berbantah-bantahan dengan para penganut kitab suci yang lain melainkan dengan cara sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesantunan dan tenggang rasa dan mereka diperintahkan juga untuk menegaskan bahwa kita semua – para penganut kitab suci – sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan berpasrah diri kepada-Nya.<sup>97</sup> Bahkan, sekalipun kita mengetahui bahwa golongan lain menyembah sesembahan yang tidak semestinya (bukan Tuhan Yang Maha Esa), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Al-Quran mengajarkan, kepada orang dzalim sekalipun kita harus tetap qaulan layyina (berucap dan bersikap lemah lembut),<sup>98</sup> sebab menurut Al-Quran, sikap yang demikian itu akan membuat mereka luluh hatinya dan kembali kepada jalan yang benar.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 2094.

<sup>97</sup> Dalam al-Qur'an larangan itu lengkapnya diungkapkan demikian: “Kamu janganlah berbantahan dengan para penganut kitab suci (yang lain) melainkan dengan sesuatu (cara) yang lebih baik (sopan, tenggang rasa), terkecuali terhadap orang-orang yang zalim dari mereka. Dan nyatakanlah, ‘Kami beriman dengan ajaran [kitab suci] yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Satu, dan kita (semua) pasrah (muslimun) kepada Nya,’” (Q.S. al-‘Ankabut [29]: 46). Dalam konteks al-Qur'an para penganut kitab suci yang lain itu ialah kaum Yahudi dan Nasrani. Tetapi Nabi saw dan para sahabat, kemudian diteruskan oleh para ulama, sejak dari yang klasik sampai yang modern, memberlakukan ketentuan itu untuk para penganut agama lain seperti para pemeluk Zoroastrianisme, Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain. Sebab Tuhan telah mengutus utusan ke setiap bangsa atau umat, yaitu para pengajar kebenaran atau kearifan (wisdom, hikmah) sebagian dari para utusan dituturkan dalam al-Qur'an dan sebagian tidak. Lihat Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 2095.

<sup>98</sup> Lihat Q.S. Taha [20]: 44.

<sup>99</sup> Terkait hal ini yang tidak banyak disadari oleh para penganut agama sendiri, dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut, “Kamu janganlah mencela mereka yang menyeru selain Allah, sebab mereka akan mencela Allah karena rasa permusuhan tanpa dasar pengetahuan. Begitulah Kami (Allah) buat indah (dibuaindah bagaikan perhiasan) untuk setiap umat segala perbuatan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka semua, dan Dia (Tuhan) akan menjelaskan segala sesuatu yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. al-An'am [6]: 108). Dengan demikian, terhadap mereka dan perbuatannya, khususnya yang menyangkut keagamaan, akan selalu nampak dan dirasakan sebagai indah, baik-baik

Termasuk dalam persoalan duniawi atau mu'amalah, kepada kelompok yang berbeda baik secara agama maupun non-agama tetap harus berlaku baik dan dijaga semestinya sebab berlaku prinsip, “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.<sup>100</sup> Ungkapan ini bukanlah apologetik, melainkan didasarkan pada studi yang mendalam yang mana persoalan perbedaan secara terminologis diselesaikan dalam konteks ayat tersebut, *lakum dinukum waliya din* (bagimu agamu, bagiku agamaku). Kesadaran beragama (*religious awareness*) tidak dapat dipaksakan dan bahwa setiap orang, terlepas dari persoalan status agamanya apa, tetap harus dihormati dan diperlakukan sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>101</sup>

Sementara itu, ajaran tentang hubungan dan pergaulan antar umat beragama harus didasarkan pada pandangan bahwa setiap agama dengan ajaran atau syariat dan manhaj-nya masing-masing tengah berjalan menuju kebenaran dan kebaikan<sup>102</sup>, maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya secara *kaffah* (totalitas dan tuntas). Dalam Al-Quran diterangkan, bagi kaum Yahudi telah diturunkan Kitab Taurat yang memuat petunjuk dan sumber otoritatif bagi kaum Yahudi dan tokoh agamawan mereka. mereka harus menjalankan ajarannya sebab jika tidak, mereka akan tergolong kaum yang menolak kebenaran alias kafir.<sup>103</sup> Di samping itu, mereka (kaum Yahudi) diturunkan muatan hukum yang detail seperti persoalan membalas dan dibalas misalnya, kejahatan membunuh juga harus dibunuh, kejahatan dengan menggunakan tangan, maka dibalas potong tangan, dan seterusnya.<sup>104</sup>

Pasca Nabi Musa, Allah swt mengirimkan kembali utusannya yaitu Nabi Isa dengan kitabnya, Injil (Kabar Gembira). Para pengikut Nabi Isa menyebut kitabnya dengan “Perjanjian Baru” (New Testament),<sup>105</sup> berdampingan dengan kitab Taurat yang mereka sebut “Perjanjian Lama” (*Old Testament*).<sup>106</sup> Umat Yahudi tidak mengakui Nabi Isa dengan Injil-nya maka secara otomatis mereka menolak “Perjanjian Lama” dan “Baru” itu, namun Al-Quran memberi teladan yang baik, yaitu merekognisi kedua-

---

saja, meskipun sesungguhnya — jika dilihat dari kacamata Islam — salah. Maka ajakan kepada kebenaran, jika kita merasa yakin memiliki kebenaran itu, harus dilakukan hanya dengan cara-cara yang penuh kebijakan, kearifan, tutur kata yang baik, dan argumentasi yang masuk akal dan sopan—lihat juga Q.S. al-Nahl [16]: 125.

<sup>100</sup> Lihat Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6.

<sup>101</sup> Nurholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, 2005.

<sup>102</sup> Pandangan dasar bahwa Tuhan Yang Mahaesa telah menetapkan idiom, metode, cara, dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antara sesama mereka tidak dibenarkan terjadi saling menyalahkan dan memaksa satu atas lainnya untuk mengikuti idiom, cara, metode, dan jalannya sendiri, melainkan mereka hendaknya, berangkat dari posisi masing-masing, berlomba-lomba meraih dan mewujudkan berbagai kebaikan, ditegaskan dalam Al-Quran demikian. Lihat Q.S. al-Maidah [5]: 48.

<sup>103</sup> Lihat Q.S. al-Maidah [5]: 44.

<sup>104</sup> Lihat Q.S. al-Maidah [5]: 45.

<sup>105</sup> David L. Dungan, *Constantine's Bible: Politics and the making of the New Testament*. Fortress Press, 2007.

<sup>106</sup> Ludwig Köhler, *Old Testament Theology* (James Clarke & Co., 2002); Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology, Volume II (1996)* (Westminster John Knox Press, 1996); Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology: The theology of Israel's historical traditions*, Vol. 1 (Westminster John Knox Press, 2001).

duanya sekaligus.<sup>107</sup> Al-Quran juga mengatakan bahwa Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa itu menguatkan kebenaran Taurat, dan memuat petunjuk dan nasihat bagi kaum yang bertakwa.<sup>108</sup>

Dampak berikutnya adalah jika para penganut agama itu semua mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan mau *open minded* (berpikiran terbuka) serta tidak mengkung diri dalam kebodohan berpikir, maka Allah swt menjanjikan hidup penuh kebahagiaan dan kedamaian serta ketentraman baik di dunia maupun akhirat.<sup>109</sup> Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kalam Allah swt pada hakikatnya ditujukan kepada semua penganut agama bahwa kalau memang benar mereka benar-benar beriman dan bertakwa, maka Allah swt akan membukakan berbagai berkah-Nya dari langit dan dari bumi.<sup>110</sup> Tidak hanya itu, mereka juga diampuni atas segala kejahatannya dan memasukkannya ke dalam surga-surga kebahagiaan.<sup>111</sup> Kemudian, mereka juga mendapat hak atas pengakuan eksistensi agama dan ajaran mereka jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil serta ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan Yang Maha Esa.<sup>112</sup>

Sementara itu, kelompok muslim yang mayoritas di dalam tanah air tercinta diajari untuk menjadi pionir perdamaian dengan memberikan contoh kepada umat beragama lain untuk mengimani kitab-kitab pra-Islam, yaitu Taurat, Injil, dan Zabur, serta kitab suci manapun.<sup>113</sup> Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Rasulullah saw bahwa beliau harus memproklamirkan keimana atas kitab apa saja yang diturunkan oleh Allah swt kepada umat manusia. Sikap ini dalam rangka sebagai petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada, yang berdasarkan kitab suci.<sup>114</sup>

Logika beriman kepada kitab suci manapun yang telah diturunkan Allah swt adalah karena Allah swt sendiri telah mengutus rasul dan nabi sebagai pembawa risalah kebenaran kepada setiap umatnya,<sup>115</sup> dan sebagian utusan itu direportasekan di dalam Al-Quran, sebagiannya lagi tidak.<sup>116</sup> Memang tidak semua utusan tersebut direkam dalam kitab suci, pandangan ini juga diamini oleh para ulama Islam klasik maupun kontemporer seperti Rasyid Ridha yang mengatakan sebagaimana dikutip Nurcholish

---

<sup>107</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, 2095-2096; Ngainun Naim, "Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10.2 (2015): 435-456.

<sup>108</sup> Jadi setelah dituturkan perihal Nabi Musa as dan Kitab Taurat serta kaum Yahudi, dituturkan pula perihal Nabi Isa al-Masih as dengan Kitab Injil-nya dan kaum Nasrani yang menganutnya. Lalu ditegaskan bahwa kaum Nasrani harus menjalankan ajaran kebenaran yang ada dalam Injil itu, sesuai dengan yang telah diturunkan Tuhan (Q 5:46-47).

<sup>109</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 201.

<sup>110</sup> Lihat Q.S. al-A'raf [7]: 96.

<sup>111</sup> Lihat Q.S. al-Maidah [5]: 65.

<sup>112</sup> Lihat Q.S. al-Maidah [5]: 66.

<sup>113</sup> Nurcholish Madjid, 2098.

<sup>114</sup> Lihat Q.S. al-Syura [42]: 15.

<sup>115</sup> Lihat Q.S. al-Nahl [16]: 26.

<sup>116</sup> Lihat Q.S. Ghafir [40]: 78.

Madjid:

“Yang tampak adalah bahwa Al-Quran menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sab’in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena Kaum Sabi’in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi objek mula-mula alamat Al-Quran karena kaum Sabi’in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dijenak (oleh bangsa Arab) sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (ighrab) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi mitra bicara itu di masa turunnya Al-Quran berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab yang menjadi objek pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha dan lain-lain”.<sup>117</sup>

Sebagai catatan, perlu digarisbawahi bahwa semua yang telah dipaparkan di atas, semuanya itu dalam bingkai apa yang seharusnya, namun terkadang di ranah implementasi atau praksis tidak membawa hasil yang diharapkan. Maka, dalam konteks ini, peranan agama-agama yang ada di Indonesia menemukan titik signifikansinya di sini untuk memberi kontribusi yang nyata terhadap manifestasi toleransi di negeri ini, salah satunya adalah mempertinggi dan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai esensi atau substansi beragama agar masyarakat tidak jatuh dalam kubangan pragmatisme, radikalisme dan ekstremisme yang tiada terkendali sebagaimana fenomena hari ini yang semakin membanjiri dunia medsos dan publik.<sup>118</sup> Namun demikian, sikap kritis (*critical thinking*) tetap harus dimunculkan mengingat aksi radikalisme hari ini acapkali memanfaatkan sentimen agama. Selain itu, masing-masing pemeluk agama agar tidak terbuai dengan simbol-simbol agama yang disalahgunakan oleh kelompok radikal, termasuk narasi utopis, mendirikan *Khilafah Islamiyah (Islamic caliphate)* dan penegakan kembali syariat Islam secara komprehensif.<sup>119</sup>

Hal tersebut merupakan pembajakan terhadap agama. Dalam Islam pun peringatan agar seorang muslim tidak hanya mementingkan simbol-simbol dan formalitas agama belaka, melainkan lebih memperhatikan substansi sebagaimana disitir dalam Al-Quran, “Kebajikan itu bukanlah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur atau barat, melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab-kitab suci, dan para Nabi. Dan orang itu

---

<sup>117</sup> Lihat pembahasan ini dalam rangkaian pembahasan yang cukup lengkap oleh al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla, dalam kitab tafsirnya yang terkenal, *Tafsir al-Manar*, 12 jilid (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 185-190.

<sup>118</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 2109.

<sup>119</sup> Ahmad Najib Burhani, "The banning of Hizbut Tahrir and the consolidation of democracy in Indonesia," *ISEAS Perspective* 7 (2017): 1-10.



mendermakan hartanya, betapa pun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar di jalan, orang meminta-minta, dan orang yang terbelenggu perbudakan. Dan orang itu menegakkan shalat, menunaikan zakat. Dan orang itu menepati janji jika mereka mengikat janji, tabah dalam kesulitan, kesusahan, dan bencana. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.<sup>120</sup>

Dalam ayat yang lain, Allah swt memerintahkan kepada umat Islam melalui kekasihnya, Rasulullah saw untuk berlaku lemah lembut terhadap sesama, “Adalah karena rahmat dari Allah, maka kau (Muhammad) berlaku lemah-lembut kepada mereka (para sahabatmu). Sekiranya kau kejam dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari lingkunganmu. Maka maafkanlah mereka, dan mohonkan ampun untuk mereka, serta bermusyawarah lah dengan mereka dalam (segala) urusan. Jika kemudian kau telah ambil keputusan, maka bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada mereka yang bertawakal.”<sup>121</sup>

Dari beberapa ayat di atas tampak jelas bahwa Islam sangat mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, persatuan sesuai visinya yang tergambar dalam pesan-Nya, “Tidakkah Kami utus Engkau (Muhammad) melainkan kepada seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*)”. Dengan berbekal sikap toleransi dan kasih sayang, kami meyakini umat manusia pada umumnya, dan khususnya bangsa Indonesia akan terhindar dari sikap radikal dan ekstrem dalam beragama maupun berbangsa dan bernegara.

## Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa konstruksi toleransi berdasarkan al-Quran dapat diidentifikasi dalam tiga aspek utama. Pertama, agama Islam atau beragama tidak boleh dipaksakan, melainkan harus didasarkan pada keikhlasan dan ketulusan hati tanpa adanya tekanan. Kedua, setiap individu dan pemerintah memiliki kewajiban untuk menghormati hak orang lain dalam menentukan keyakinan mereka. Dengan demikian, kewajiban seorang Muslim adalah menyampaikan ajaran Islam secara santun dan damai, tanpa menggunakan paksaan atau ujaran kebencian. Apabila terjadi perdebatan, hal tersebut perlu dilakukan secara argumentatif untuk mencapai pemahaman yang kuat dan logis, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Kerukunan dan persatuan bangsa, khususnya dalam konteks kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia, kelompok agama yang tidak bersikap toleran dapat membahayakan keutuhan negara karena dapat memicu konflik di antara pemeluk agama. Untuk menghambat penyebaran paham intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme, penting untuk membangun toleransi berdasarkan ajaran al-Quran. Hal ini mengingatkan bahwa narasi radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi seringkali dikembangkan oleh kelompok yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara harfiah.

---

<sup>120</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 177.

<sup>121</sup> Lihat Q.S. Ali Imran [3]: 159.

Implikasi dan signifikansi daripada konstruksi toleransi berbasis al-Quran sebagai upaya menangkalkan narasi radikalisme bagi kerukunan antar sesama di Islam Indonesia kontemporer adalah terwujudnya pengetahuan, sikap dan perilaku yang toleran dan masyarakat dapat menemukan titik temu (*kalimatun sawa*) dalam menengahi segala perbedaan dan problematika kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara sehingga tercipta hidup rukun dan damai. Dalam konteks Islam Indonesia, Pancasila sebagai *kalimatun sawa* (*common word*) dan pedoman hidup bangsa Indonesia yang disarikan dari teks agama dan kearifan lokal. Umat Islam sebagai umat mayoritas di negeri ini harus menjadi pionir untuk bersikap toleran dalam menyikapi keanekaragaman bangsa Indonesia dengan arif dan bijaksana, bukan sebaliknya.

### Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- \_\_\_\_\_. 'Pendidikan Agama Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme, Dalam Melampaui Dialog Agama', dalam *Buku Kompas*. Jakarta: Kompas, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Jabilyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014).
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Glorious Quran: translation and commentary*. Eduright4all, 1975.
- Alim, S. H. Muhammad. *Asas-Asas Negara Hukum Modern Dalam Islam; kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Ihya', 1986.
- Amalia, Eka Rizki and Hendri Utami Utami. "Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan al-Azhar Tentang Toleransi Dalam al-Quran". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019).
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- Asad, Talal. "The idea of an anthropology of Islam." *Qui parle* 17.2 (2009).
- A'yun, Qurrata. "Kalimatun Sawa in the Perspective of Indonesian's Interpretation," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15.1 (2019).
- Bellah, Robert N. *Religion in human evolution*. Harvard University Press, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Beyond Belief; Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*, terj. Rudi Harisyah A. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Bowen, Glenn A. 'Document Analysis as a Qualitative Research Method'. *Qualitative Research Journal*, 2009.
- Burhani, Ahmad Najib. "The banning of Hizbut Tahrir and the consolidation of democracy in Indonesia." *ISEAS Perspective* 7 (2017).
- CNN Indonesia. 'Daftar Kasus Ledakan Bom Di Indonesia 2 Dekade Terakhir', nasional, accessed 26 May 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>
- Dinata, Muhamad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSIA*:

- Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.1 (2012).
- Dungan, David L. *Constantine's Bible: Politics and the making of the New Testament*. Fortress Press, 2007.
- Durkheim, Emile. *The division of labor in society*. Simon and Schuster, 2014.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Islam sebagai Agama dan Peradaban," *TSAQAFAH* 11.1 (2015).
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 'Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)', 2017.
- Fahmi, Muhammad, M Ridlwan Nasir, and Masdar Hilmy, 'Islamic Education in a Minority Setting'. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (2020).
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali*. Disertasi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ghazali, Abd Moqsith *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Hanafi, Imam. 'Rekonstruksi Makna Toleransi'. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017).
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Hilmy, Masdar. "Anak muda di tengah pusaran radikalisme." *Opini Jawa Pos* (2015).
- Hughes, Aaron W. *Abrahamic religions: On the uses and abuses of history*. Oxford University Press, 2012.
- Köhler, Ludwig. *Old Testament Theology*. James Clarke & Co., 2002.
- Labuschagne, Adri. 'Qualitative Research: Airy Fairy or Fundamental'. *The Qualitative Report* 8, no. 1 (2003).
- Lincon, Yvonna S. and Egon G Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage, 1985.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56.1 (2018).
- Lumbard, Joseph EB and Peter Samsel. "The Study Quran A New Translation & Commentary." *THE MUSLIM WORLD* 106 (2016).
- Majid, Nurcholish. *Cita-cita politik Islam era reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Indonesia kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- \_\_\_\_\_. Nurcholish. *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Pustaka Oasis, 2010
- Mudzhar, Mohamad Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nailufar, Nibras Nada. "PBNU Merujuk ke Fatwa 1999 tentang Pemimpin Non-Muslim", <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/09/15/>

- 16462071/pbnu.merujuk.ke.fatwa.1999.tentang.pemimpin.non-muslim,  
diakses 17 September 2021.
- Naim, Ngainun. "Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought In Developing Community Harmonization." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 9.1 (2021).
- \_\_\_\_\_. "Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10.2 (2015).
- Nasr, Seyyed Hossein, et al. "The Study Quran," *A new translation and commentary* 19 (2015).
- Noorhayati, S. Mahmudah. "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 5.1 (2017).
- Nuraeni. "Mencari Kalimatun Sawa Dalam Pluralisme Agama (Kajian Dalam Perspektif Islam)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3.2 (2020).
- Prasetia, Senata Adi, and Siti Firqo Najiyah. "The Conception of LĀ Ma'būda In Tasawuf; A Quranic Interpretation." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 6.1 (2021): 17-39.
- Prasetia, Senata Adi, et al. "Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *Ulul Albab* 22.2 (2021): 232-263.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology, Volume II (1996)*. Westminster John Knox Press, 1996.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, 12 jilid. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Rubaidi, Ahmad. *Radikalisme Islam, Nabhdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Saeed, Abdullah. "Towards Religious Tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia". *Indonesia and the Malay World* 27, no. 79 (1999).
- Saifurrahman. "Muslim And Christian Understanding: Theory And Aplication of "A Common Word". " *TASĀMUH* 13.2 (2016).
- Serjeant, Robert B. "The'Constitution of Medina'." *Islamic Quarterly* 8.1 (1964).
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kebidupan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_. *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketabui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Sirry, Mun'im. *Rekonstruksi Islam Historis; Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Swidler, Leonard. "Islam and the trialogue of Abrahamic religions". *CrossCurrents* (1992).

- Van Bruggen, Jakob. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- van Huyssteen, J. Wentzel. "Human origins and religious awareness: In search of human uniqueness." *Studia theologica* 59.2 (2005).
- Von Rad, Gerhard. *Old Testament Theology: The theology of Israel's historical traditions*, Vol. 1. Westminster John Knox Press, 2001.
- Wahyudi, Yudian. *The slogan Back to the Qur'an and the Sunna: A comparative study of the responses of Hasan Hanafi, Muhammad'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. Dissertation, Ph.D. – The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, Canada, 2002.
- Yasir, Muhammad. 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014).
- Zubair, Achmad Charris and Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.